



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won7108>

Pemberian *Storytelling* audio visual dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat Hospitalisasi

Sri Damayanti¹, Rahmawati Ramli², Rizqy Iftitah Alam³, Sunarti⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): sridamayan03@icloud.com

sridamayan03@icloud.com¹, rahmawati.ramli@umi.ac.id², rizqyiftitah.alam@umi.ac.id³, sunarti.sunarti@umi.ac.id³

ABSTRAK

Hospitalisasi atau rawat inap menyebabkan anak-anak prasekolah sering menangis, menolak makanan, obat-obatan, dan umumnya tidak kooperatif. Cemas yang dirasakan anak yang sedang menjalani perawatan bisa dikurangi melalui distraksi seperti terapi musik, terapi bermain, relaksasi juga *storytelling*. Mendongeng atau *storytelling* adalah teknik ampuh untuk mendistraksi anak dari kecemasan. dalam hal ini mendongeng dapat menyampaikan hal tertentu kepada anak sehingga anak dapat menunjukkan sikap kerja sama yang lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Storytelling* menggunakan audio visual terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi 186 dan pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok perlakuan dengan jumlah sampel sebanyak 40 anak. Desain yang digunakan adalah pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* dan diuji menggunakan Paired T-Test. Terapi *storytelling* audio visual di temukan 22 anak pra sekolah mengalami kecemasan ringan sebelum dilakukan intervensi dengan hasil (55,0%) dan setelah dilakukan intervensi *storytelling* audio visual ditemukan 30 anak pra sekolah dirawat di rumah sakit tidak menderita gangguan kecemasan dengan hasil (75,0%). Berdasarkan analisis ditemukan p-value $0,000 < 0,05$ dan nilai Z sebesar 9.427. Hasil membuktikan bahwa p-value lebih kecil dari alpha, sehingga H_0 ditolak, hal tersebut dapat dikatakan bahwa ditemukan perbedaan kecemasan pada anak pra sekolah sebelum dan sesudah terapi *storytelling*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel dan melakukan intervensi dengan media yang lebih baik.

Kata kunci: *Hospitalisasi*; *storytelling*; kecemasan; pra sekolah

PUBLISHED BY:

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.won@umi.ac.id

Article history:

Received 30 September 2025

Received in revised 12 November 2025

Accepted 19 Maret 2026

Available online 30 Juni 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Hospitalization or being admitted to the hospital often makes preschool children cry, refuse food or medicine, and generally be uncooperative. The anxiety experienced by children undergoing treatment can be reduced through distractions like music therapy, play therapy, relaxation, and storytelling. Storytelling is a powerful technique to distract children from anxiety. In this case, storytelling can convey certain messages to children so they can show better cooperation. The purpose of this study is to find out the effect of audiovisual storytelling on the anxiety level of preschool children due to hospitalization. This study uses quantitative research with a population of 186, and in this study, the researcher only intervened with one treatment group consisting of 40 children. The design used was a pre-experimental one with a one-group pretest and posttest approach and was tested using a Paired T-Test. Audio-visual storytelling therapy found that 22 preschool children experienced mild anxiety before the intervention, with a result of 55.0%, and after the audio-visual storytelling intervention, 30 preschool children treated in the hospital did not suffer from anxiety, with a result of 75.0%. Based on the analysis, a p-value of $0.000 < 0.05$ and a Z value of 9.427 were found. The results show that the p-value is smaller than alpha, so H_0 is rejected. This indicates that there is a difference in anxiety in preschool children before and after storytelling therapy. It is hoped that future researchers can increase the sample size and conduct interventions with better media.

Keywords: Hospitalization; storytelling; anxiety; pre-school

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan suatu hal mewajibkan seorang anak agar tetap berada di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan karena alasan yang direncanakan atau mendesak. Dalam prosedur ini anak juga orang tua berkemungkinan mengalami beberapa peristiwa yang bagi sebagian orang disebabkan oleh pengalaman yang sangat menyakitkan dan menegangkan.¹

Hospitalisasi atau dalam rawat inap, seseorang dirawat di rumah sakit ketika mereka sakit karena beberapa alasan, seperti tes diagnostik, pembedahan, perawatan, pemberian obat, dan stabilisasi atau pemantauan penyakit di rumah sakit dimana hal ini merupakan situasi krisis bagi anak.² Hospitalisasi atau rawat inap menyebabkan anak-anak prasekolah sering menangis, menolak makanan, obat-obatan, atau umumnya tidak aktif. Tidak hanya itu, anak prasekolah juga kehilangan kendali atas lingkungannya di rumah sakit.³

Hasil pencarian yang dilaporkan oleh UNICEF, total anak prasekolah pada tiga negara terbesar di dunia mencapai 148 juta, dimana 958 anak dirawat di tempat atau rumah sakit, hingga 57 juta anak per tahun, 75% dari mereka membutuhkan perlakuan Trauma berupa kecemasan dan kekhawatiran dalam pengobatan menurut *World Health Organization* tahun 2021 yaitu 3% sampai 10%.⁴

Jumlah anak yang sakit di Indonesia memperoleh 45% lebih dari total populasi anak Indonesia, yang menyebabkan meningkatnya angka rawat inap anak menurut Statistik Finlandia (BPS). Jumlah *hospitalisasi* anak di Indonesia meningkat 13% dari tahun ke tahun r.⁵ Frekuensi gangguan cemas pada anak yang *hospitalisasi* bervariasi antara 60 hingga 80% dari populasi sesuai data dari Kemenkes.⁶

Berdasarkan keterangan Dinas Kesehatan⁷ jumlah anak yang menderita nyeri di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat tiap tahunnya tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 65,52% dari tahun 2019 yang sebesar 69,95% sebelum mencapai target standar pelayanan minimal dan sebanyak 66% dari seluruh anak menderita cemas. Nilai tersebut berarti relatif tinggi dari angka kejadian sakit anak di Sulawesi Selatan, oleh karena itu peran tenaga kesehatan atau perawat untuk merawat anak sangat dibutuhkan dalam kasus ini.⁸

Kecemasan adalah reaksi yang jelas ketika seorang anak dirawat di rumah sakit. Kecemasan menyebabkan penurunan efektivitas pengobatan. Seorang anak yang sedang dalam prosedur medis atau prosedur invasif akan mengakibatkan munculnya kecemasan bagi anak, hal ini serupa dengan mekanisme Infus. Seorang anak yang sedang menjalani beberapa pengobatan juga infus mengira mereka akan merasakan rasa sakit. Anak-anak biasanya melawan dengan perawat yang mengambil tindakan dan ketika mereka terpaksa melakukannya, anak menolak atau memberontak mencoba melarikan diri dari peralatan medis atau melindungi diri mereka sendiri.⁹

Rasa cemas anak saat menjalani perawatan bisa dikurangi melalui terapi-terapi seperti terapi musik, terapi aktivitas fisik, terapi musik dan mendengarkan. Mendengarkan merupakan teknik ampuh untuk mendistraksi anak dari rasa cemas. Karena bercerita, pesan tertentu dapat tersalurkan pada anak dan anak bisa menunjukkan sikap kerjasama yang lebih baik. *Storytelling* adalah teknik bercerita atau naratif terapi bermain yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, Ide atau cerita anak menggunakan tema fiksi yang disampaikan secara langsung untuk mengarahkan fokus anak pada situasi lain.¹⁰

Catatan pasien RSUD Syekh Yusuf Gowa, jumlah pasien anak dalam sebulan terakhir yaitu pada bulan Desember, anak yang menjalani hospitalisasi tercatat 186 anak dirawat di rumah sakit dengan diagnosis berbeda. Pengumpulan dan penelitian data sementara dilakukan di perawatan anak dan berdasarkan wawancara juga observasi terhadap orang tua dari 5 anak yang dirawat inap. Berdasarkan wawancara dan observasi, 5 anak rawat inap menunjukkan kecemasan, ketakutan, kemarahan, renekan, tangisan, dan memberontak ketika didekati oleh orang asing, terutama yang mengenakan baju berwarna putih terlebih baju seragam perawat atau dokter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Storytelling* menggunakan audio visual terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra experimental*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh *story telling* menggunakan audio visual terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Desain yang

digunakan adalah *one group pretest and posttest design*.

Adapun jumlah sampel dari penelitian ini berpedoman pada teori Gay dan Diehl (1992) bahwa penelitian deskriptif, jumlah sampel minimumnya 15 subjek per group dari populasi, Namun untuk meningkatkan tingkat akurasi data jumlah sampel ditambah menjadi 40 anak. Instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). HARS merupakan teknik pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya symptom pada individu yang mengalami kecemasan. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok perlakuan dengan jumlah sampel sebanyak 40 anak. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden anak usia pra sekolah akibat *hospitalisasi* berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSUD Syekh Yusuf Gowa

Karakteristik responden	Jumlah	
	n	%
Usia		
3 tahun	11	27,5
4 tahun	10	25,0
5 tahun	10	25,0
6 tahun	9	22,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	55,0
Perempuan	18	45,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang diambil yaitu anak pra sekolah atau yang berusia 3-6 tahun dengan jumlah responden terbanyak berusia 3 tahun dengan jumlah 11 anak (27,5%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (55,5%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat *hospitalisasi* sebelum di lakukan terapi *storytelling* audio visual

Tingkat kecemasan (<i>pre-test</i>)	Jumlah	
	N	%
Tidak ada kecemasan	10	25,0
Kecemasan ringan	22	55,0
Kecemasan sedang	6	15,0
Kecemasan berat	2	5,0
Total	40	100

Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak sebelum di lakukan terapi story telling menunjukkan sebagian besar anak yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 22 anak (55,0%), tidak ada kecemasan sebanyak 10 anak (25,0%) yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 6 anak (15,0%), sedangkan yang mengalami kecemasan berat dengan jumlah 2 anak (5,0%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi sesudah di lakukan terapi *storytelling* audio visual

Tingkat kecemasan (<i>post-test</i>)	Jumlah	
	N	%
Tidak ada kecemasan	30	75,0
Kecemasan ringan	10	25,0
Total	40	100

Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak sesudah di lakukan terapi *story telling* menunjukkan sebagian besar anak yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 30 anak (75,0%) yang mengalami kecemasan ringan dengan jumlah 10 anak (25,0%) sedangkan yang mengalami kecemasan sedang dan kecemasan berat tidak ada dengan presentase (00,0%)

Tabel 4. perubahan tingkat kecemasan anak pra sekolah akibat hospitalisasi sebelum dan sesudah di berikan *storytelling* audio visual

Kecemasan	n	Z	p-value
<i>Pre-test</i>	40	-9,427	0,000
<i>Post-test</i>			

Kecemasan pada anak sebelum dan sesudah di lakukan terapi *story telling* menunjukkan hasil uji paired sampel test antara pre test dan post test kecemasan pada anak di dapatkan p-value 0,000 <0,05 dan nilai Z sebesar 9.427. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari alpha sehingga H0 di tolak yang artinya ada pengaruh kecemasan anak sebelum dan setelah di lakukan pemberian terapi *story telling*.

PEMBAHASAN

a. Tingkat kecemasan sesudah diberikan teapi *story telling* audio visual

Hasil penelitian sebelum di lakukan terapi *story telling* menunjukkan sebagian besar anak mengalami tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian ¹¹ tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak pra sekolah dengan *hospitalisasi* yang mengatakan bahwa sebanyak 11 anak (28,2%) mengalami tingkat kecemasan ringan, yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 22 anak (56,4%), sedangkan yang mengalami kecemasan berat dengan jumlah 6 anak (15,4%). Sama dengan penelitian ¹² tentang pengaruh *story telling* dengan kecemasan akibat *hospitalisasi* pada anak usia pra sekolah menunjukkan semua anak yang di *hospitalisasi* menunjukkan tingkat kecemasan yang berbeda-beda terdiri dari anak yang tidak cemas 2 anak (7,1%), kecemasan ringan 6 anak (21,4%), kecemasan sedang 2 anak (7, %), kecemasan berat 17 anak (60,7%) dan tingkat panik 1 anak (3,6%).

Hasil penelitian sebelum dilakukan *story telling* menunjukkan sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan dimana kecemasan ringan itu sendiri masih merupakan cemas normal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan anak menjadi waspada tetapi juga dapat memberikan motivasi dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

Dapat dilihat bahwa sebelum diberikan terapi *story telling* terdapat adanya responden anak pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* mengalami tingkat kecemasan sedang dan berat, hal ini sesuai dengan hasil kuisioner yang menyatakan bahwa banyak anak yang mengalami gelisah, ketakutan atau memberontak dan sebagainya dikarenakan mengalami kecemasan.

Ketakutan seorang anak muncul karena anak percaya bahwa tindakan dan prosedurnya mengancam integritas fisiknya. Dengan demikian, respon kemarahan dan pemberontakan yang agresif ditimbulkan. Hal-hal yang diakibatkan oleh perpisahan tersebut, seperti terpisah dari lingkungan yang dirasa aman dan nyaman, perubahan fisik/kondisi kesehatan yang sering memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, dapat menimbulkan kecemasan dan memperburuk kondisi anak di rumah sakit¹³

Penyebab kecemasan paling umum yang dialami oleh anak usia pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk perilaku yang di tunjukkan oleh petugas kesehatan yang ada di rumah sakit. Anak usia 3-6 tahun atau usia pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* merupakan suatu keadaan yang krisis bagi anak karena terjadinya perubahan status kesehatan, kebiasaan, lingkungan sehingga menimbulkan kecemasan. lingkungan asing, protes dan penolakan akan suatu hal yang penting untuk si anak juga semakin didukung saat menghadapi petugas kesehatan karena anak-anak harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menyakitkan seperti di infus, diberikan suntikan obat dan sebagainya¹⁴

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin muda usia anak maka semakin tinggi tingkat kecemasannya saat menjalani *hospitalisasi* hal ini dapat terjadi karena kondisi koping pada anak belum berkembang sempurna pada anak. Pengalaman rawat inap anak atau pengalaman *hospitalisasi* juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak saat *hospitalisasi* dimana anak yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman *hospitalisasi* menduduki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Berpatokan pada hal ini peneliti berasumsi bahwa didapatkan adanya anak yang mengalami tingkat kecemasan berat pada saat menjalani perawatan atau *hospitalisasi* di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Hal ini juga dapat dikatakan penyebabnya yaitu tidak adanya pengalaman *hospitalisasi* anak sebelumnya sehingga diperlukan adanya peran petugas kesehatan dan dukungan dari keluarga tentang perawatan yang dijalani sang anak agar kecemasan dapat berkurang, pemberian *story telling* juga diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi*.

b. Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi *story telling* audio visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi *story telling* ditemukan sebagian besar anak mengalami tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹⁵ tentang pengaruh *story telling* Setelah diberikannya *story telling* sebagian besar anak 53.8 % (21 anak) berada pada tingkat kecemasan ringan. Terlihat pada beberapa penelitian bahwa setelah pemberian terapi *story telling* terjadi penurunan kecemasan pada anak dimana sudah tidak ada lagi anak yang mengalami kecemasan tinggi dikarenakan hal ini menyebabkan anak akan merasa lebih nyaman, bahagia, berkurangnya beban yang dirasakan sehingga anak tidak lagi memikirkan proses *hospitalisasi* sehingga hal ini dapat menurunkan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang sedang menjalani *hospitalisasi*.

Penelitian sebelumnya, *story telling* merupakan cara berinteraksi menyampaikan hal secara lisan. *Story telling* juga merupakan penyampaian peristiwa dalam bentuk gambar, audio atau kata-kata. Berdasarkan hal diatas maka peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi *story telling* dapat dikatakan efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* karena sebelum diberikan terapi *story telling* menunjukkan tingkat kecemasan ringan lebih banyak dan mengalami kecemasan sedang juga berat tetapi setelah dilakukan pemberian terapi *story telling* terjadi penurunan nilai kecemasan sehingga tingkat kecemasan rata-rata yang didapatkan yaitu tidak ada kecemasan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan¹⁶ terkait pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah dimana penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh *story telling* dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat *hospitalisasi*. Dapat dibuktikan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh *story telling* dengan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* di RSUD Syekh Yusuf Gowa.

Hal ini dapat dilihat dari penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan ringan menjadi tidak mengalami kecemasan. *Story telling* merupakan suatu bentuk pengalihan atau salah satu terapi non farmakologi yang bisa digunakan sebagai salah satu peyembuh tanpa menggunakan obat, hal ini juga mempunyai tujuan membuat anak menjadi riang dan dijadikan suatu hiburan saat anak mengalami *hospitalisasi*. Selanjutnya menurut ¹⁷ *story telling* berdampak positif pada gangguan tidur anak pra sekolah yang mengalami *hospitalisasi* juga bermanfaat pada peningkatan motivasi.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi *story telling* dapat dikatakan efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani *hospitalisasi* karena sebelum diberikan terapi *story telling* menunjukkan tingkat kecemasan ringan lebih banyak dan mengalami kecemasan sedang juga berat tetapi setelah dilakukan pemberian terapi *story telling* terjadi penurunan nilai kecemasan sehingga tingkat kecemasan rata-rata yang didapatkan yaitu tidak ada kecemasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada anak sebelum di lakukan terapi story telling audio visual mengalami tingkat kecemasan ringan. Tingkat kecemasan pada anak sesudah di lakukan terapi story telling audio visual mengalami penurunan kecemasan. Ada hubungan antara *story telling* dengan kecemasan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Diharapkan bagi institusi dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi ladang pengembangan ilmu telebih pada keperawatan anak dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel dan memberikan intervensi dengan menggunakan media yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Y.M.W Hadi, Z Munir, and W.N Siam, "The Effectiveness of Applying the Family-Centered Care Method to Pediatric Patients with Stress Hospitalization," *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 3, no. 2 (2020): 112–116.
2. Heri Saputro and Intan Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit*, 2017.
3. Wahyu Tri Astuti and Naurotul Faiqoh, "Literature Review : Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi," *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti* 7, no. 1 (2021): 11–24.
4. Lilis Fatmawati, Yuanita Syaiful, and Diyah Ratnawati, "Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah, Skripsi S1 Keperawatan Program Studi Keperawatan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Email: Gandasuprobo27@gmail.Com," *Journal of Health Sciences* 12, no. 02 (2019): 15–29.
5. Wahyuni Anggika A, "Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Berhubungan Dengan Gangguan Pola Tidur Selama Hospitalisasi," *Agustus XIV*, no. 2 (2019): 100, file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/121-237-1-SM.pdf.
6. Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehatan RI* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, "Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan" (2015).
8. Jumasing and Syisnawati Patima, "Terapi Dongeng Si Kancil Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Hospitalisasi Di Rsud Haji Makassar," *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1, no. 2 (2021): 66–72, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/18187>.
9. Abdan Syakura, Fika A Eldi, and Hlimah Noviadry, "Tingkat Kecemasan Anak Yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita," *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2022): 1–5.
10. Ni Made Dwi Rianthi, Made Ririn Sri Wulandari, and Ni Made Ari Sukmandari, "Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi," *Jurnal Online Keperawatan Indonesia* 5, no. 1 (2022): 38–46.

11. Bayu Aji Purnama, Puji Indriyani, and Rahaju Ningtyas, "Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi," *JOURNAL of 5* (2020): 40–51.
12. Fatmawati, Syaiful, and Ratnawati, "Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah, Skripsi S1 Keperawatan Program Studi Keperawatan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Email: Gandasuprobo27@gmail.Com."
13. Jumasing and Patima, "Terapi Dongeng Si Kancil Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Hospitalisasi Di Rsud Haji Makassar."
14. Purnama, Indriyani, and Ningtyas, "Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi."
15. Anggika A, "Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Berhubungan Dengan Gangguan Pola Tidur Selama Hospitalisasi."
16. Jumasing and Patima, "Terapi Dongeng Si Kancil Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Hospitalisasi Di Rsud Haji Makassar."
17. Majalah Kesehatan, "Tinjauan Literatur Manfaat Storytelling Bagi Anak: Review Artikel Martina Mutiara Dewi * □ , Nurhaeni Nani * Abstrak The Benefits Of Storytelling To Children : Article Review Abstract Pendahuluan Pada Anak Sehat Yang Mengalami Tumbuh Dan Berkembang Sejak" 7, no. September (2020): 201–211.